

Pembelajaran *Blended Learning* Berbantuan LKPD untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMK Bina Kusuma di Nanga Pinoh

Sumiyarti¹

¹Mahasiswa Pendidikan Fisika, STKIP Melawi
Email: ¹cindyskandar@gmail.com

Abstract

Independent learning is a process of individual initiative in learning and based on their own will. The purpose of this study was to determine the growth of student learning independence after the implementation of the LKPD-assisted Blended learning learning model. The research method used is an experimental method with a quantitative approach and the type of Pre-Experimental Design, and the research design is a One-Shot Case Study. The subjects in this study were class X TKI 1 as many as 13 students. This study uses a non-test technique in the form of a learning independence questionnaire which is based on a learning independence instrument. The data analysis technique of student learning independence uses the Guttman scale. The conclusion in this study is the growth of student learning independence after applying the Blended Learning learning process assisted by LKPD with the average value of student learning independence is 67 and belongs to the decent category.

Keywords: *Blended learning, independent learning, LKPD*

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan suatu proses inisiatif individu dalam belajar dan berdasarkan kemauan sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan kemandirian belajar siswa setelah diberlakukan model pembelajaran *Blended learning* berbantuan LKPD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan berjenis *Pre-Experimental Design*, serta desain penelitiannya adalah *One-Shot Case Study*. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X TKI 1 sebanyak 13 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik non tes berupa angket kemandirian belajar yang didasari pada instrumen kemandirian belajar. Teknik analisis data kemandirian belajar siswa menggunakan skala Guttman. Simpulan dalam penelitian ini adalah adanya pertumbuhan kemandirian belajar siswa setelah menerapkan proses pembelajaran *Blended Learning* berbantuan LKPD dengan nilai rata-rata kemandirian belajar siswa adalah 67 dan tergolong ke dalam kategori layak

Kata-kata kunci: *Blended learning, kemandirian belajar, LKPD*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk mengembangkan postensi dirinya. Pengembangan potensi diri yang dimaksud tertuang dalam Pasal 1 dan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pengembangan kemampuan diri yang dilakukan secara sadar dan terencana akan menghasilkan kekuatan spiritual (keagamaan), pengendalian terhadap diri, memiliki akhlak mulia, peningkatan kecerdasan, serta keterampilan yang didapatkan dari hasil proses pembelajaran melalui jalur, jenjang, dan tingkatan pendidikan tertentu. Proses pembelajaran yang dapat dikatakan sukses bukan hanya dari kemampuan guru untuk merancang dan mengajarkan materi saja, akan tetapi didukung juga oleh siswa dalam menggali pengetahuan lebih mendalam secara mandiri.

Siswa yang mandiri dalam belajar berarti mampu dalam belajar sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kedisiplinan terhadap belajar, serta termotivasi untuk belajar. Menurut Sugianto, Suryandari, dan Age (2020), kemandirian belajar siswa merupakan kegiatan belajar yang menggerakkan daya saing atau daya pikir setiap siswa dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Siswa tergerak karena adanya motivasi dari dalam diri sendiri agar tetap semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa akan terbiasa dalam pengerjaan tugas-tugas atau permasalahan-permasalahan yang diberikan dengan menanggapi secara tenang, karena memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat siswa lain (Handayani dan Hidayat, 2019). Kepercayaan diri siswa yang tinggi memiliki dampak baik dalam proses pembelajaran yang akan dapat membantu mengorganisir dirinya dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Bina Kusuma Nanga Pinoh, kemandirian belajar siswa belum optimal. Hal ini terlihat pada saat pertanyaan diajukan, siswa masih takut untuk menjawab dan tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban siswa lain. Kegiatan menyontek jawaban siswa lain merupakan bentuk ketidakpercayaan siswa dalam hasil sendiri sehingga mengakibatkan perubahan perilaku. Sejalan dengan pendapat Fitriani (2019) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku yang dialami oleh siswa disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan hanya menunggu jawaban dari siswa lain, sehingga dalam mengumpulkan tugas guru mengalami keterlambatan. Sedangkan, menurut Annajmi (2019) siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri, seperti tidak percaya diri dengan kemampuannya, sehingga melihat pekerjaan orang lain, tidak berani dalam hal mengemukakan pendapat dan juga tidak bertanya, dan tidak mempelajari materi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum bisa merancang pembelajaran secara mandiri yang akan berdampak secara tidak langsung terhadap hasil belajar.

Dari permasalahan di atas memperlihatkan bahwa kemandirian belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Jika terus berlanjut, dikawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru memegang peran penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, yakni dengan merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang dapat mendukung siswa agar mencapai tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai dan tepat serta dapat merangsang siswa belajar secara mandiri. Model *blended Learning* menjadi salah satu cara yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut.

Blended learning merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran *online* yang bertujuan untuk meningkatkan siswa belajar mandiri secara aktif dan mengurangi waktu tatap muka di kelas (Husamah, 2014). Pembelajaran dengan model *blended learning* bagi siswa dapat dilakukan dimana dan kapan saja dengan memiliki rasa inisiatif sendiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain. Menurut Praherdhiono (2017), *blended learning* adalah cara yang terbaik dalam menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan juga *online*. Penerapan *blended learning* dapat mengatasi permasalahan pembelajaran tradisional yang kurang mampu memberikan fasilitas terhadap bermacam-macam karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa dalam belajar ialah memiliki keunikan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya yang dapat dilihat dari segi kemampuan awal, gaya belajar maupun kecepatan dalam penguasaan materi pelajaran (Surahman & Surjono, 2017). *Blended learning* juga memberikan waktu belajar yang fleksibel yang memungkinkan siswa dapat lebih mandiri dan meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. *Blended learning* tidak mengganti pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* secara penuh, hanya saja pada kondisi sekarang siswa dituntut untuk dapat memiliki kemampuan kemandirian belajar sehingga perlu mengembangkan sikap kemandirian belajar. Pembelajaran *blended learning* hanya mendukung dan melengkapi materi yang belum diajarkan ketika pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian dengan pembelajaran *blended learning* berbantuan LKPD untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan maka, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: kemandirian belajar siswa masih rendah, karena masih ketergantungan terhadap orang lain, siswa kurang memiliki kepercayaan diri, siswa

berprilaku kurang didiplin, siswa masih belum bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa kurang memiliki inisiatif sendiri dan belum melakukan kontrol diri.

Pembatasan masalah dilakukan agar hasil penelitian mampu memberikan hasil yang optimal. Batasan masalah penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada siswa kelas X TKI 1 SMK Bina Kusuma semester genap tahun ajaran 2020/20201, materi pembelajaran sebagai objek penelitian adalah usaha dan energi, serta kemandirian belajar siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat pertumbuhan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Blended Learning berbantuan LKPD?", serta tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu mengetahui pertumbuhan kemandirian belajar siswa setelah diberlakukan model pembelajaran *blended learning* berbantuan LKPD.

METODE PENELITIAN

Metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian berupa pendekatan kuantitatif. Penelitian berjenis *Pre-Experimental Design*, dengan desain penelitian adalah *One-Shot Case Study*. Desain *One-Shot Case Study* merupakan desain yang hasilnya diobservasi setelah diberikan perlakuan/treatment. Bentuk dari desain *One-Shot Case Study* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian *One-Shot Case Study*

Keterangan:

X : perlakuan/*treatment* yang diberikan

O : observasi/pemberian angket

Populasi dalam penelitian ini meliputi siswa kelas X Teknik Komputer dan Informatika SMK Bina Kusuma di Nanga Pinoh Tahun ajaran 2020/2021. Sampel diambil dari siswa kelas X TKI 1 di SMK Bina Kusuma pada Tahun 2020/2021. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* sehingga diperoleh siswa kelas X TKI 1 sebagai sampel. Jumlah sampel adalah 13 orang siswa.

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, pada tahap persiapan hal-hal yang dilakukan adalah melakukan observasi di SMK Bina Kusuma Nanga Pinoh untuk mengetahui permasalahan yang ada disekolah tersebut, membuat perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *blended learning*, menyusun instrumen penelitian yaitu kisi-kisi angket kemandirian belajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar keterlaksanaan RPP, dan lembar observasi, memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi, membuat surat izin uji coba dan melakukan uji coba instrumen penelitian (angket keterlaksanaan, LKPD, lembar keterlaksanaan RPP, dan lembar Observasi). Setelah itu dilakukannya uji coba pada siswa di kelas X TKI 1 di SMK Bina Kusuma di Nanga Pinoh, menganalisis data hasil uji coba instrumen penelitian, membuat surat izin dari STKIP Melawi untuk melakukan penelitian, serta menentukan waktu pelaksanaan penelitian dengan cara berkonsultasi dengan guru fisika yang mengajar di SMK Bina Kusuma Nanga Pinoh. Kedua, tahap pelaksanaan dengan melakukan kegiatan berupa memberikan perlakuan siswa kelas X TKI 1 di SMK Bina Kusuma dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*, mengamati keterlaksanaan RPP dilakukan oleh satu orang pengamat, mengamati kegiatan belajar siswa di kelas selama proses pembelajaran, dan memberikan angket kemandirian belajar pada siswa. Serta tahapan terakhir atau ketiga yang perlu dilewati yakni tahap penyusunan. Tahapan penyusunan meliputi mengolah dan menganalisis data yang

diperoleh dari LKPD dan angket kemandirian belajar, mendeskripsikan hasil analisis data, dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data berupa nontes, dan instrumen yang digunakan berupa LKPD, lembar angket kemandirian belajar, dan RPP. Lembar angket kemandirian belajar disusun berdasarkan kisi-kisi kemandirian belajar yang diadopsi dari Rilianti (2013):

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kemandirian Belajar Siswa

No.	Aspek yang diamati	Jumlah Butir	Mean
1.	Memiliki motivasi belajar	6	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
2.	Memiliki kepercayaan diri	4	11, 12, 13, 14, 15, 16
3.	Bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas	4	17, 18, 19, 20
4.	Memanfaatkan sumber belajar secara optimal	4	21, 22, 23, 24, 25
5.	Mengevaluasi hasil belajar	2	26, 27, 28, 29, 30
Jumlah		30	

Data angket kemandirian belajar siswa menggunakan skala Guttman yang secara matematis dapat dihitung menggunakan rumus absolute.

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

a = jumlah pertanyaan benar

b = jumlah semua pertanyaan

Berdasarkan persentase yang telah didapatkan kemudian akan dikategorikan sesuai dengan rentang skala Guttman.

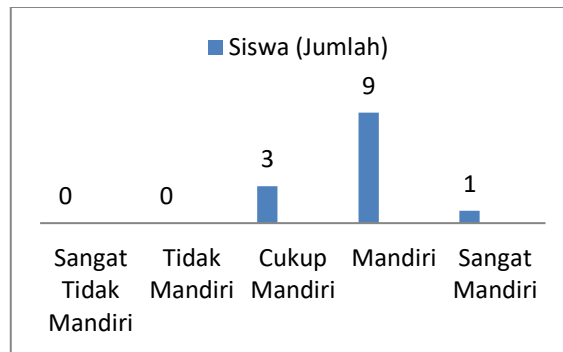
Tabel 2. Rentang Skala Guttman

Persentase (%)	Kategori
0-20 %	Sangat tidak mandiri
21-40%	Tidak mandiri
41-60%	Cukup mandiri
61-80%	Mandiri
81-100%	Sangat mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

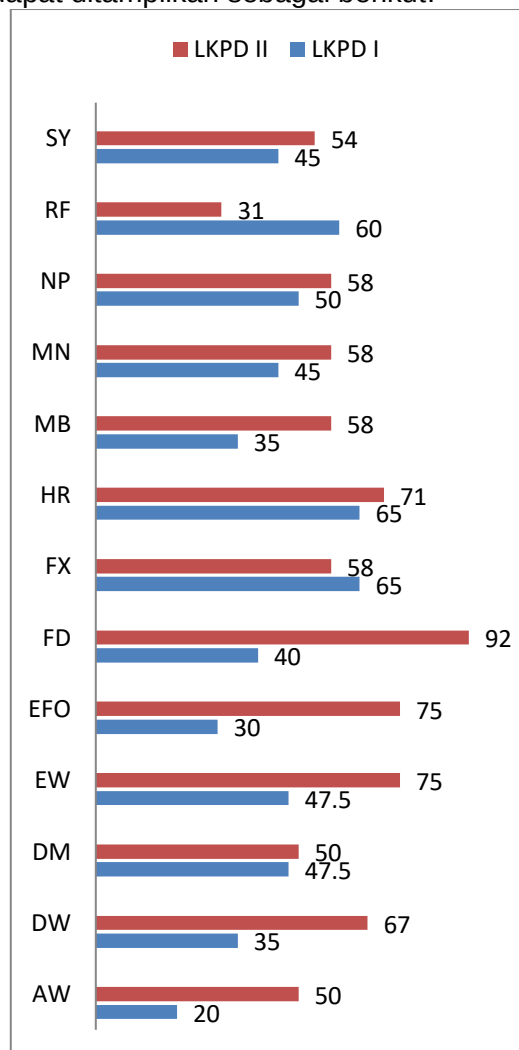
Analisis data kemandirian belajar dapat dilihat pada table hasil persentase angket siswa dibawah ini berdasarkan angket kemandirian belajar setelah diberikannya perlakuan berupa Lembar kerja peserta didik (LKPD).



Gambar 2. Hasil Persentase Angket Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan table di atas dapat terlihat bahwa kemandirian belajar siswa memiliki hasil persentase nilai angket yang bervariasi dengan rentang persentase dari yang terendah 47 kategori cukup mandiri, hingga yang tertinggi yakni 90 dengan kategori sangat mandiri. Rata-rata persentase nilai angket pada kelas X TKI 1 adalah 67, dengan kategori mandiri.

Data hasil analisis angket kemandirian belajar di atas dapat diperkuat oleh hasil data LKPD I dan LKPD II yang dapat ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Siswa pada LKPD I dan LKPD II

Berdasarkan data hasil LKPD siswa pada tahap I dan II, terlihat bahwa adanya perbedaan antara LKPD I dan LKPD II. Dimana, ketika pada LKPD II, nilai siswa mengalami peningkatan daripada nilai LKPD I. Walaupun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan pada LKPD II yang mana nilainya lebih rendah daripada LKPD I.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK Bina Kusuma Nanga Pinoh dengan tujuan untuk mengetahui pertumbuhan kemandirian belajar siswa setelah diberlakukan model pembelajaran *blended learning* berbantuan LKPD pada kelas X TKI 1 dengan jumlah siswa sebanyak 13 siswa. Berdasarkan hasil analisis kemandirian belajar pada kelas X TKI 1 terbukti dan sesuai dengan penelitian terdahulu, bahwasannya akan cocok penggunaan model pembelajaran *blended learning* pada siswa (Ni'matul, Munoto dan Hanifah, 2017). Sehingga dalam hal ini terdapatnya pertumbuhan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran fisika, dengan demikian dapat dikatakan bahwa *blended learning* dapat mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Hermawanto, Kusairi, dan Wartono (2013) yang menyatakan bahwa *blended learning* dapat memperbaiki penalaran siswa dalam fisika berupa keaktifan bertanya, yang mana disebabkan karena media sosial memberikan ruang kolom komentar dan bertanya.

Kegiatan dalam proses pemberian perlakuan sudah sesuai dengan tahapan dari model pembelajaran *blended learning* yakni sebagai berikut: 1) mencari informasi dari berbagai sumber referensi yang tersedia secara *online*, buku, maupun penyampaian melalui *face to face* di kelas; 2) menginterpretasikan dan mengelaborasi informasi secara mandiri dan kelompok; serta 3) mengkonstruksi pengetahuan dengan asimilasi dan akomodasi berdasarkan hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Dimana, keberhasilan penggunaan model *blended learning* berbantuan LKPD dapat terlihat dari hasil analisis data kemandirian belajar siswa yang sebagian besar tergolong ke dalam kategori layak yakni rentang 61% hingga 80% dengan rata-rata kemandirian belajar dari seluruh siswa adalah 67% (Mandiri).

Berdasarkan data dan hasil analisis berupa angket dan LKPD, dapat diambil beberapa kasus sebagai berikut: Pertama, siswa inisial FX. Terlihat dari hasil analisis angket kemandirian belajar, siswa FX berada pada kategori atau kriteria mandiri dengan persentase sebesar 63. Tetapi pada saat melalui proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* berbantuan LKPD mengalami perbedaan nilai antara LKPD I dan LKPD II. Hal ini terlihat dari hasil LKPD I yang memperoleh nilai 65 dan pada saat penerapan pembelajaran *blended learning* berbantuan LKPD yang kedua mengalami penurunan menjadi 58. Kedua, ama halnya dengan siswa FX, siswa dengan inisial RF tergolong dalam kategori atau kriteria mandiri yakni dengan persentase 73, tetapi memiliki penurunan hasil dari proses pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* berbantuan LKPD I ke LKPD II. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai LKPD I sebesar 60 menjadi 31 pada LKPD II.

Beberapa kasus di atas dari hasil penelitian terhadap kemandirian belajar siswa SMK Bina Kusuma di Nanga Pinoh, dapat disimpulkan bahwasanya tidak semua siswa yang dapat menerima proses pembelajaran secara utuh pada setiap langkah atau prosesnya. Karena kemandirian belajar siswa berupa proses, sedangkan hasil terkadang tidak sama dengan proses dan usaha yang telah dilewati.

Penggunaan *blended learning* berbantuan LKPD secara keseluruhan tidak dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa, hal ini dikarenakan faktor-faktor : 1) Kemauan siswa dalam belajar mandiri belajar masih rendah, karena masih ketergantungan terhadap orang lain; 2) Siswa masih kurang memiliki kepercayaan diri; 3) Masih kurang didiplinnya siswa dalam belajar; 4) Siswa masih kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru; serta 5) Siswa masih kurang memiliki inisiatif sendiri dan belum melakukan kontrol diri. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan model pembelajaran *blended learning* berbantuan LKPD secara keseluruhan dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kemandirian belajar yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan kemandirian belajar menggunakan model pembelajaran blended learning berbantuan LKPD dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pertumbuhan kemandirian belajar siswa setelah menerapkan proses pembelajaran blended learning berbantuan LKPD dengan nilai rata-rata kemandirian belajar siswa adalah 67 dan tergolong Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Annajmi. (2019). Kemandirian belajar mahasiswa pendidikan matematika universitas pasir pengaraian. *Jurnal Absis*, 1(2): 94 - 103. E-ISSN 2654-8739.
- Fitriani, R. (2019). Skripsi Hubungan Kemandirian Belajar Ssiwa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 1441 H/2019 M.
- Handayani, N., & Hidayat, F. (2019). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas X SMK kota cimahi. *Journal On Education*, 1(2), 1 - 8. E-ISSN 2654-5497.
- Hermawanto, Kusairi, & Wartono. (2013). Pengaruh *blended learning* terhadap penguasaan konsep dan penalaran fisika peserta didik kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.
- Husamah. (2014). Pembelajaran Bauran (*Blended learning*). Jakarta: Prestasi Pusaka Raya.
- Ni'matul, Munoto & Hanifah. (2017). Pengaruh model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2): 97 - 110.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Praherdhiono, H. (2017). Pembelajaran Berbasis Komputer. Academia. Diakses dari https://www.academia.edu/33916075/Pembelajaran_Berbasis_Komputer
- Rilianti, A. P. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Prawirotaman Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning. Diakses dari http://eprints.uny.ac.id/15783/1/SkripsiPDFgabungan_Adhy_Putri_PGSD09C.pdf.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L.D. (2020). efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemandirian belajar siswa di rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159-170. ISSN 2722-9467 (Online).
- Surahman, E., & Surjono, H. D. (2017). Pengembangan adaptive *mobile learning* pada mata pelajaran biologi SMA sebagai upaya mendukung proses *blended learning*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 26-37.